

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perkembangan kemajuan teknologi informasi membuat sebuah peralihan dari informasi berbasis manual ke informasi berbasis teknologi. Hal tersebut dimaksimalkan oleh berbagai organisasi untuk mendukung aktivitas anggotanya dalam menjalankan pekerjaan, agar lebih efektif dan efisien dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan teknologi informasi. Tidak terkecuali di rumah sakit, penggunaan teknologi informasi diwajibkan melalui penerbitan Permenkes No 18 Tahun 2022 tentang penyelenggaraan satu data bidang kesehatan melalui sistem informasi kesehatan yang mengemukakan bahwa sistem informasi kesehatan adalah seperangkat tatanan yang meliputi data, informasi, indikator, prosedur, perangkat, teknologi, dan sumber daya manusia yang saling berkaitan dan dikelola secara terpadu untuk mengarahkan tindakan atau keputusan yang berguna dalam mendukung pembangunan kesehatan.

Peralihan sistem informasi manual ke sistem informasi berbasis teknologi membuat seorang ahli bernama Fred Davis di tahun 1989 mengembangkan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* yang merupakan perluasan dari *Theory of Reason Actioned (TRA)* dari Ajzen & Fishbein tahun 1975. TAM menjelaskan suatu hubungan sebab akibat antara suatu keyakinan serta perilaku, keperluan dan pengguna suatu sistem informasi. TAM bertujuan untuk menjelaskan dan memperkirakan penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi. TAM adalah sebuah teori yang menjelaskan persepsi pengguna teknologi. Persepsi pengguna tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap minat menggunakan teknologi informasi. Pada model TAM tingkat penerimaan penggunaan teknologi informasi ditentukan oleh lima konstruk yaitu, persepsi manfaat, persepsi kemudahan, sikap dalam menggunakan, perilaku untuk tetap menggunakan, dan kondisi nyata penggunaan sistem.

Implementasi *Electronic Medical Record (EMR)* sebagai salah satu bentuk SIRS diatur dalam Permenkes No. 24 Tahun 2022 yang menimbang bahwa perkembangan teknologi digital dalam masyarakat mengakibatkan transformasi digitalisasi pelayanan kesehatan sehingga rekam medis perlu diselenggarakan secara elektronik dengan prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi. Rumah Sakit diwajibkan mencatat dan melaporkan semua kegiatannya dalam bentuk SIRS, hal ini diatur di dalam UU No. 44 tahun 2009. Jadi pengelolaan dan pengembangan SIRS harus memiliki kegunaan untuk meningkatkan dan mendukung pelayanan rumah sakit yang meliputi: 1) Kecepatan, akurasi, integrasi, peningkatan pelayanan, peningkatan efisiensi, kemudahan pelaporan dalam pelaksanaan operasional; 2) Kecepatan mengambil keputusan, akurasi dan kecepatan identifikasi masalah dan kemudahan dalam penyusunan strategi dalam

pelaksanaan manajerial; dan 3) Budaya kerja, transparansi, koordinasi antar unit, pemahaman sistem dan pengurangan biaya administrasi dalam pelaksanaan organisasi.

Banyak tujuan yang diharapkan dari implementasi SIRS sebagai kebijakan baru pada layanan kesehatan, salah satunya adalah keselamatan pasien yang diatur dalam Undang-Undang No. 44 Tahun 2009 bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan, rumah sakit wajib melakukan standar keselamatan pasien, untuk itulah SIRS diimplementasikan dalam upaya menunjang terwujudnya pelayanan bermutu pada layanan rumah sakit. Sebagai sebuah sistem, tentunya implementasi rekam SIR bertujuan menyediakan informasi pasien yang akurat, *sharing* informasi yang lebih cepat dan aman, membantu peningkatan produktivitas, mengurangi anggaran rumah sakit, dan meningkatkan kenyamanan pasien (Sittig et al., 2020). Implementasi sistem informasi berbasis teknologi akan menunjang praktik layanan kesehatan lebih efektif dan mendukung terciptanya keselamatan pasien (Feldman et al., 2018), sistem informasi dibutuhkan untuk kemudahan akses informasi, perbaikan dokumentasi dan mengurangi kesalahan, walaupun penggunaan sistem ini dihadapkan pada beberapa hambatan dan kendala (Dash et al., 2019), dan implementasi kebijakan berkaitan dibentuk berdasarkan aspek komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi (Edwards, 1980).

Mengacu pada aspek implementasi kebijakan yang dikemukakan (Edwards, 1980) di atas, Permenkes No. 24 Tahun 2022 menerapkan aturan yang berhubungan dengan aspek-aspek tersebut sebagai berikut: (1) Komunikasi. Mengacu pada pasal 10 ayat 1 dikatakan bahwa SIRS yang digunakan dalam penyelenggaraan rekam medis elektronik harus memiliki kemampuan interoperabilitas, interoperabilitas merupakan kemampuan sistem elektronik yang berbeda untuk dapat bekerja secara terpadu melakukan komunikasi atau pertukaran data dengan salah satu atau lebih sistem elektronik yang lain, yang menggunakan standar pertukaran data. (2) Sumber daya. Mengacu pada Pada pasal 10 ayat 1 dikatakan bahwa SIRS yang digunakan dalam penyelenggaraan rekam medis elektronik harus memiliki kemampuan kompatibilitas, kompatibilitas merupakan kesesuaian sistem elektronik yang satu dengan sistem elektronik lainnya.

(3) Disposisi. Mengacu pada masalah disposisi, dimuat dalam Pasal 16 Ayat 2 bahwa pencatatan pada SIRS dilakukan dengan lengkap dan jelas. (4) Birokrasi. Berkaitan dengan birokrasi, pada Pasal 29 ayat 1 mengatur SOP rekam medis elektronik harus memenuhi prinsip kerahasiaan, integritas dan ketersediaan. Kerahasiaan yang dimaksud merupakan jaminan keamanan data dan informasi dari gangguan pihak internal maupun eksternal yang tidak memiliki hak akses, sehingga data dan informasi yang ada dalam SIRS terlindungi penggunaan dan penyebarannya. Integritas yang dimaksud merupakan jaminan terhadap keakuratan data dan informasi yang ada, dan perubahan terhadap data hanya boleh dilakukan oleh orang yang diberi hak akses untuk mengubah. Ketersediaan yang dimaksud merupakan jaminan data dan informasi yang ada dalam rekam medis elektronik

dapat diakses dan digunakan oleh orang yang telah memiliki hak akses yang ditetapkan oleh pimpinan.

Implementasi sebuah kebijakan memerlukan sebuah persiapan agar tujuannya dapat secara optimal terwujud. Seperti yang dikemukakan pada TAM, bahwa salah tingkat penerimaan penggunaan teknologi informasi ditentukan oleh persepsi manfaat, karena persepsi manfaat merupakan konstruk awal yang akan membuat individu mau menerima sebuah implementasi kebijakan yang berkaitan dengan perkembangan dan kebutuhan teknologi informasi. Persepsi manfaat merupakan sebuah anggapan awal yang berhubungan dengan intensi individu untuk mau menerima sebuah implementasi kebijakan dalam mendukung pemaksimalan penggunaan teknologi informasi (Ljubicic et al., 2020). Saat individu beranggapan bahwa sebuah teknologi informasi memiliki manfaat dalam menunjang aktivitas kerjanya, maka akan dengan mudah mereka menerima implementasi kebijakan tersebut (Bolodeoku et al., 2022), pada sebuah layanan kesehatan, penting membangun persepsi manfaat dari tenaga kesehatan sebagai pengguna sistem informasi agar mereka mau mendukung implementasi tersebut untuk efektivitas layanan yang berjalan di rumah sakit (Akwaowo et al., 2022), karena dengan terbangunnya persepsi manfaat yang memudahkan aktivitas layanan kesehatan, maka implementasi sistem informasi dapat dimaksimalkan oleh tenaga kesehatan untuk menunjang kelancaran layanan terhadap pasien (Upadhyay & Hu, 2022), dan persepsi manfaat berkaitan dengan mempercepat pekerjaan, meningkatkan kinerja, meningkatkan produktivitas, menciptakan efektivitas (Davis et al., 2024).

Pada model TAM, dikatakan bahwa tingkat penerimaan individu atas implementasi sistem informasi pada konstruk terakhir adalah kondisi nyata penggunaan sistem, dan jika dilihat pada maksud tersebut adalah berkaitan dengan kualitas sistem informasi yang dinilai pengguna. Untuk itu Permenkes No. 82 Tahun 2013 yang menimbang bahwa pembentukan sistem informasi manajemen rumah sakit dilakukan dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan rumah sakit di Indonesia, maka pada Pasal 4 Ayat 2 mengatur tentang kualitas sistem informasi harus memenuhi unsur kecepatan, akurasi, integritas, peningkatan pelayanan, peningkatan efisiensi, kemudahan pelaporan dalam pelaksanaan operasional kerja.

Sistem informasi harus memenuhi standar tertentu yang berkaitan dengan kualitas informasi agar merangsang minat penggunaannya untuk mendukung kebijakan implementasi sistem informasi yang diberlakukan manajemen (Masri et al., 2020), kualitas informasi menentukan akurasi data, sehingga mereka terdorong untuk mendukung implementasi sistem informasi melalui optimalisasi penggunaannya (Bagayoko et al., 2020), kualitas informasi menjelaskan keunggulan yang akan didapatkan penggunaannya, sehingga menentukan keberhasilan implementasi yang diberlakukan manajemen (Jiang et al., 2021), dan kualitas informasi menentukan keberhasilan implementasi kebijakan sistem informasi yang dibuktikan oleh minat pengguna untuk memaksimalkan manfaatnya

dalam menunjang aktivitas yang berhubungan dengan informasi (Stawowy et al., 2023), karena kualitas informasi berkaitan dengan relevansi, akurasi, ketepatan waktu, dapat dipercaya (Delone & McLean, 2016).

Berhubungan dengan model TAM selanjutnya adalah berkaitan dengan sikap dalam menggunakan, dan keberhasilan suatu organisasi mencapai maksud serta tujuannya tidak lepas dari kemampuan manajemen dalam mengarahkan anggotanya untuk berperilaku di dalam organisasi. Untuk itu teori perilaku organisasi dari (Robbins & Judge, 2017), mempelajari tentang tingkah laku anggotanya baik secara individu maupun kelompok untuk tujuan peningkatan efektivitas organisasi. Salah satu penentu keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya berkaitan dengan tingkat dukungan organisasi, karena dukungan organisasi berkaitan dengan tingkat penghargaan organisasi atas kontribusi yang diberikan anggotanya dalam menyukseskan tujuannya (Maan et al., 2020).

Berkaitan dengan model TAM, salah satu yang ingin dicapai adalah membuat para penggunanya memaksimalkan penggunaan sistem informasi untuk menunjang pekerjaannya, dan untuk memaksimalkan pencapaian implementasi sistem informasi dibutuhkan upaya untuk membangun persepsi dukungan organisasi untuk para penggunanya (Sameer, 2022), persepsi karyawan tentang dukungan organisasi, menentukan keberhasilan implementasi sistem informasi melalui optimalisasi penggunaannya (Ali et al., 2022), dukungan organisasi merubah perilaku anggota organisasi untuk melaksanakan kebijakan yang diberlakukan organisasi (Huang, 2022), dan dukungan organisasi merupakan suatu indikator penentu keberhasilan organisasi dalam mengimplementasikan sistem informasi sebagai sebuah kebijakan (Abell et al., 2023), karena dukungan organisasi berkaitan dengan keadilan, dukungan atasan penghargaan organisasi dan kondisi kerja (Eisenberger & Stinglhamber, 2011).

Konstruksi selanjutnya yang dikemukakan model TAM adalah perilaku untuk tetap menggunakan, dan hal tersebut mengacu pada kondisi dimana anggota organisasi berpihak pada kebijakan yang diimplementasikan manajemen, dengan mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut melalui perilaku kerja yang memiliki pandangan positif. Tentunya dengan mengimplementasikan SIRS, manajemen berharap bahwa anggotanya dapat memaksimalkan penggunaannya untuk tujuan organisasi, dan keberpihakan anggotanya atas segala kebijakan yang diberlakukan manajemen dalam konteks pekerjaan, merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki keterikatan kerja (Mazzetti et al., 2023).

Keterikatan kerja sangat penting dibentuk, karena menentukan keberpihakan anggota organisasi untuk secara maksimal mendukung segala kebijakan yang diberlakukan manajemen (Neuber et al., 2022), dengan keterikatan kerja, maka individu akan mendukung implementasi sistem informasi manajemen melalui penggunaannya secara optimal (Pranugroho et al., 2023), keterikatan kerja terbentuk dari semangat, dedikasi dan penghayatan anggota organisasi, sehingga saat sistem informasi manajemen diimplementasikan, mereka mendukungnya

melalui intensitas penggunaannya (Maamari & Osta, 2021), dan keterikatan kerja menentukan keberhasilan organisasi dalam mengimplementasikan sistem informasi manajemen (Awan et al., 2020), karena keterikatan kerja menunjukkan individu yang memiliki semangat, dedikasi dan penghayatan (Bakker & Leiter, 2015).

RSUD Kota Palangkaraya merupakan sebuah rumah sakit kelas D yang terletak di Kota Palangkaraya. Rumah sakit tersebut telah mencanakan pengembangan SIRS sejak tahun 2021, dan pelaksanaannya akan dimulai pada tahun 2023. Untuk mengkaji masalah yang dihadapi tenaga kesehatan rentang tahun 2022 sebelum SIRS difungsikan, dilakukan wawancara dengan bagian mutu pelayanan, mereka mengemukakan beberapa permasalahan yang dihadapi tenaga kesehatan seperti penumpukan pasien rawat jalan yang terjadi akibat lamanya waktu pendaftaran, sering sekali terjadi perbedaan data jumlah ketersediaan ruang rawat inap dengan bagian administrasi, sehingga mengakibatkan pasien tidak mendapatkan kamar dan perawatan intensif di instalasi rawat inap, kesalahan pemberian resep bagi pasien, terjadi kesalahan hasil diagnosa penyakit yang diderita pasien, banyak data rekam medis pasien yang hilang atau terselip, sehingga membutuhkan waktu untuk mencarinya.

Berdasarkan informasi tersebut, survei pendahuluan dilakukan terhadap 10 orang tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter umum, perawat rawat inap dan rawat jalan, bagian farmasi dan petugas administrasi dengan jumlah masing-masing 2 tenaga kesehatan pada 30 November 2022 untuk persepsi awal mereka tentang tujuan implementasi SIRS yang akan diberlakukan secara menyeluruh oleh manajemen di akhir tahun 2023:

- a. Terdapat 65% tenaga kesehatan bermasalah dengan aspek komunikasi, yang mencerminkan kurang setuju bahwa SIRS yang akan diimplementasikan memiliki tujuan untuk mempermudah pertukaran data pasien dan menginformasikan data pasien yang akurat kepada unit lainnya.
- b. Terdapat 60% tenaga kesehatan bermasalah dengan aspek sumber daya, yang mencerminkan kurang setuju bahwa SIRS yang akan diimplementasikan memiliki tujuan untuk memudahkan penginputan data pasien dan mempermudah perbaikan data pasien.
- c. Terdapat 65% tenaga kesehatan bermasalah dengan aspek disposisi, yang mencerminkan kurang setuju bahwa SIRS yang akan diimplementasikan memiliki tujuan untuk menghindari kesalahan penanganan pasien dan menghindari pelayanan yang tidak bermutu bagi pasien.
- d. Terdapat 65% tenaga kesehatan bermasalah dengan aspek birokrasi yang mencerminkan kurang setuju bahwa SIRS yang akan diimplementasikan memiliki tujuan untuk meminimalisir risiko hilangnya data pasien dan mempermudah berbagi informasi data pasien yang akurat antar unit kerja.

Mengacu pada hasil survei pendahuluan tersebut, masalah tenaga kesehatan pada seluruh aspek implementasi SIRS menggambarkan adanya keraguan tenaga kesehatan atas manfaat yang dapat diberikan SIRS untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pekerjaannya. Masalah tenaga kesehatan atas

seluruh aspek implementasi SIRS menunjukkan keraguan tenaga kesehatan atas kualitas informasi yang dihasilkan SIRS yang akan diimplementasikan manajemen. Permasalahan tenaga kesehatan atas seluruh aspek implementasi SIRS menunjukkan keraguan tenaga kesehatan atas kesungguhan manajemen memberikan dukungan organisasi agar pekerjaan lebih efektif dan efisien melalui implementasi SIRS. Permasalahan tenaga kesehatan atas seluruh aspek implementasi SIRS, menunjukkan masalah semangat, dedikasi dan penghayatan tenaga kesehatan sebagai bentuk keterikatan kerja untuk mendukung implementasi kebijakan yang diterapkan manajemen melalui implementasi SIRS.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada rantang tahun 2022, menjadi sebuah keharusan agar SIRS segera diimplementasikan, agar seluruh aspek pelayanan yang berhubungan dengan informasi, dapat berjalan secara efektif dan efisien, serta mengacu pada hasil survei pendahuluan, menggambarkan persepsi negatif tenaga kesehatan tentang tujuan diimplementasikannya SIRS untuk menunjang efektivitas kerja mereka yang berhubungan dengan informasi, sehingga dengan dasar-dasar tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menetapkan judul “Pengaruh Persepsi Manfaat, Kualitas Sistem Informasi, Dukungan Organisasi dan Keterikatan Kerja Terhadap Implementasi Sistem Informasi Rumah Sakit Di RSUD Kota Palangkaraya”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, terlihat beberapa permasalahan yang menyangkut implementasi SIRS sebagai sebuah kebijakan yang berguna untuk menunjang informasi pasien yang lebih akurat sehingga mutu layanan kesehatan dapat dijalankan secara bermutu di rumah sakit, berikut permasalahan yang dapat teridentifikasi:

1. Seluruh permasalahan yang terjadi rentang tahun 2022 sebelum SIRS diimplementasikan, mengindikasikan perlunya SIRS segera diimplementasikan agar layanan dapat dihantarkan secara bermutu.
2. Hasil survei pendahuluan tentang implementasi SIRS, mengindikasikan kurang pahamnya tenaga kesehatan atas manfaat yang akan diberikan SIRS saat nanti diimplementasikan sebagai penunjang layanan yang bermutu.
3. Permasalahan tenaga kesehatan atas seluruh aspek implementasi SIRS, mengindikasikan kurangnya kepercayaan tenaga kesehatan atas kualitas informasi SIRS yang akan diimplementasikan manajemen.
4. Permasalahan tenaga kesehatan atas seluruh aspek implementasi SIRS, mengindikasikan masalah persepsi tenaga kesehatan tentang implementasi SIRS sebagai bentuk dukungan organisasi untuk menunjang efektivitas kerja.
5. Masalah tenaga kesehatan atas seluruh aspek implementasi SIRS, menunjukkan kurangnya semangat, dedikasi dan penghayatan tenaga kesehatan sebagai bentuk keterikatan kerja untuk mendukung implementasi SIRS di rumah sakit.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi persepsi awal tenaga kesehatan atas SIRS yang akan diimplementasikan sebagai kebijakan baru yang diberlakukan manajemen rumah sakit, agar lebih fokus maka pada penelitian ini terbatas hanya terdiri dari 4 variabel bebas yaitu persepsi manfaat, kualitas informasi, dukungan organisasi dan keterikatan kerja, satu variabel terikat yaitu implementasi sistem informasi rumah sakit dengan unit analisa tenaga kesehatan yang terdiri dari dokter umum, perawat, bagian farmasi dan petugas administrasi di RSUD Kota Palangkaraya.

4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka pada penelitian ini ditetapkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah persepsi manfaat, kualitas informasi, dukungan organisasi dan keterikatan kerja memiliki pengaruh terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit?
2. Apakah persepsi manfaat memiliki pengaruh terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit?
3. Apakah kualitas informasi memiliki pengaruh terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit?
4. Apakah dukungan organisasi memiliki pengaruh terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit?
5. Apakah keterikatan kerja memiliki pengaruh terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki dua tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, kualitas informasi, dukungan organisasi dan keterikatan kerja terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan tujuan umum yang telah dikemukakan, maka secara khusus beberapa tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis pengaruh persepsi manfaat terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit.
- b. Menganalisis pengaruh kualitas informasi terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit.
- c. Menganalisis pengaruh dukungan organisasi terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit.

- d. Menganalisis pengaruh keterikatan kerja terhadap implementasi sistem informasi rumah sakit.

6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat yang bersifat teoritis untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis berguna bagi kemajuan organisasi.

1. Manfaat Teoritis

Berikut beberapa kegunaan secara teoritis yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan pengetahuan dan kajian yang mutakhir pada bidang pengelolaan manajemen rumah sakit, khususnya yang berkaitan dengan implementasi sistem informasi rumah sakit.
- b. Menambah referensi baru dalam upaya pengelolaan rumah sakit, antara lain sebagai bahan diskusi ilmiah bagi pembahasan terhadap teori-teori yang telah ada.
- c. Pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang konsep-konsep persepsi manfaat, kualitas informasi, dukungan organisasi, keterikatan kerja dan pemahaman tentang konsep-konsep tersebut dapat digunakan sebagai acuan baru untuk meningkatkan efektivitas implementasi sistem informasi rumah sakit sebagai sebuah kebijakan yang ditetapkan manajemen.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan upaya-upaya yang dipraktikkan untuk meningkatkan efektivitas implementasi sistem informasi rumah sakit sebagai sebuah kebijakan, dengan cara mengidentifikasi dan mengembangkan variabel-variabel yang mempengaruhinya, khususnya variabel persepsi manfaat, kualitas informasi, dukungan organisasi dan keterikatan kerja. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat kepada:

- a. Organisasi, khususnya RSUD Kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan baru untuk kepentingan mengoptimalkan persepsi manfaat, kualitas informasi, dukungan organisasi dan keterikatan kerja dalam usaha meningkatkan efektivitas implementasi sistem informasi rumah sakit.
- b. Pimpinan, khususnya di RSUD Kota Palangkaraya. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan baru dalam meningkatkan efektivitas implementasi sistem informasi rumah sakit.
- c. Hasil penelitian ini menjadi pengetahuan baru bagi tenaga kesehatan, agar dapat mengoptimalkan implementasi informasi rumah sakit dalam menunjang pelayanan yang berkualitas dan profesional bagi pasien di rumah sakit, sehingga dapat membantu organisasi mencapai tujuannya secara maksimal.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa Unggul